

## TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN STRATEGI BERTUTUR GURU DALAM PEMBELAJARAN TEKS BERITA DI KELAS VII MTSN 2 KOTA PADANG

Rendy Febrian <sup>a\*)</sup>, Ena Noveria <sup>a)</sup>, Tressyalina <sup>a)</sup>, Ermawati Arief <sup>a)</sup>

<sup>a)</sup>Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

e-mail korespondensi: [rendyfebrian023@gmail.com](mailto:rendyfebrian023@gmail.com)

Article history: received 01 Maret 2026; revised 12 Maret 2026; accepted 07 April 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i1.78>

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru dalam pembelajaran teks berita di kelas VII MTsN 2 Kota Padang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar pada pembelajaran teks berita di kelas VII MTsN 2 Kota Padang. Berdasarkan analisis yang dilakukan dari keseluruhan tuturan guru, ditemukan 57 tindak tutur menyuruh, 8 tindak tutur memohon, 5 tindak tutur menuntut, 11 tindak tutur menyarankan, dan 29 tindak tutur menantang. Strategi bertutur yang digunakan guru dalam proses pembelajaran teks berita di kelas VII MTsN 2 Kota Padang berjumlah 110 tuturan, yang terdiri atas 40 tuturan secara terus terang tanpa basa-basi, 55 tuturan dengan kesantunan positif, 11 tuturan dengan kesantunan negatif, dan 4 tuturan secara samar-samar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur direktif disertai dengan strategi bertutur yang tepat dapat membantu proses belajar berjalan lancar, membangun suasana kelas yang interaktif, serta menciptakan interaksi pembelajaran yang efektif.

**Kata Kunci:** tindak tutur, tindak tutur direktif, strategi bertutur, pembelajaran, teks berita.

### Instructional Speech Actions and Teachers' Speaking Strategies in Learning News Texts in Class VII MTsN 2 Padang City

**Abstract.** This study aims to describe the forms of directive speech acts and teachers' discourse strategies in news text instruction in the 7th grade at MTsN 2 Padang. This study employs a qualitative descriptive method, with data collected using the Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) technique, recording, and note-taking. The data and data sources in this study consist of the Indonesian language teacher's utterances during the teaching and learning process in news text instruction in Grade VII at MTsN 2 Padang City. Based on the analysis of the teacher's utterances, 57 imperative speech acts, 8 requestive speech acts, 5 demanding speech acts, 11 suggestive speech acts, and 29 challenging speech acts were identified. The speech strategies used by the teacher in the news text learning process in Grade VII at MTsN 2 Padang totaled 110 utterances, consisting of 40 direct utterances without pleasantries, 55 utterances with positive politeness, 11 utterances with negative politeness, and 4 ambiguous utterances. The results of this study indicate that the use of directive speech acts accompanied by appropriate speech strategies can help the learning process run smoothly, foster an interactive classroom atmosphere, and create effective learning interactions.

**Keywords:** speech acts, directive speech acts, speech strategies, learning, news texts.

#### I. PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan seiring dengan tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik. Penerapan Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis teks serta berpusat pada peserta didik. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP/MTs, salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa adalah kemampuan memahami dan memproduksi teks berita. Kompetensi tersebut tidak hanya menuntut penguasaan struktur dan kaidah kebahasaan, tetapi juga memerlukan interaksi pembelajaran yang efektif antara guru dan siswa.

Yulianti et al., (2025)) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pembelajaran teks berita menuntut guru untuk memiliki kemampuan menyampaikan materi secara jelas, efektif, dan menarik. Tarigan (2015) menyatakan bahwa komunikasi pembelajaran adalah proses penyampaian pesan dari guru kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, bahasa menjadi media utama. Yule (2014) menjelaskan bahwa pragmatik mengkaji makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya.

Dengan demikian, penggunaan bahasa dalam pembelajaran berkaitan erat dengan konteks situasi dan hubungan antara guru dan siswa.

Dalam kajian pragmatik, penggunaan bahasa diwujudkan melalui tindak tutur. Austin (1962) membedakan tindak tutur menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi, sedangkan Searle mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi, salah satunya adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif bertujuan untuk mendorong mitra tutur melakukan suatu tindakan. Tindak tutur direktif berfungsi untuk membentuk interaksi belajar mengajar yang aktif dan efektif (Hannisyah & Noveria, 2024). Dalam pembelajaran, tindak tutur direktif digunakan guru untuk memberikan instruksi, mengarahkan kegiatan belajar, dan mengelola kelas.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tindak tutur memiliki peran penting dalam pembelajaran. Oktavia & Manaf (2022) menyatakan bahwa penggunaan tindak tutur dipengaruhi oleh konteks sosial dan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Barasa (2026) menegaskan bahwa variasi penggunaan tindak tutur direktif yang disertai strategi kesantunan berbahasa berperan penting dalam menciptakan interaksi pembelajaran yang efektif dan kondusif. Lebih lanjut, Tressyalina & Ningrum (2025) menyatakan bahwa tindak tutur direktif yang digunakan guru bahasa Indonesia di kelas memiliki peranan sebagai sarana untuk mendidik, membimbing, dan memperlancar proses interaksi dengan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai strategi pedagogis.

Namun, efektivitas tindak tutur tidak hanya ditentukan oleh bentuknya, melainkan juga oleh strategi bertutur. Brown & Levinson (1987) menyatakan bahwa strategi bertutur berkaitan dengan kesantunan berbahasa untuk menjaga hubungan sosial. Penelitian Putra et al., (2025) menunjukkan bahwa tindak tutur berpotensi mengancam “muka” mitra tutur sehingga memerlukan strategi kesantunan yang tepat. Selanjutnya, hasil penelitian Aisah & Arief (2024) menyimpulkan bahwa keberagaman tindak tutur direktif dan strategi bertutur memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, karena keduanya tidak hanya menentukan kejelasan instruksi dan kelancaran interaksi, tetapi juga berpengaruh pada motivasi, partisipasi, dan keberhasilan belajar siswa. Secara teoretis, terdapat hubungan yang erat antara bentuk tindak tutur dan strategi bertutur. Kesesuaian antara keduanya akan menghasilkan efek perlokusi berupa respons positif dari siswa. Sebaliknya, ketidaksesuaian dapat menyebabkan pesan tidak tersampaikan secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas VII MTsN 2 Kota Padang, guru telah menggunakan berbagai bentuk tindak tutur direktif, seperti menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Namun, respons siswa menunjukkan berbagai variasi, mulai dari aktif hingga pasif. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan tindak tutur belum sepenuhnya diiringi dengan strategi bertutur yang sesuai. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Secara teoretis, penggunaan tindak tutur direktif yang disertai strategi bertutur yang tepat seharusnya mampu menghasilkan respons yang diharapkan. Namun, dalam praktiknya, efektivitas komunikasi pembelajaran belum tercapai secara optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru dalam pembelajaran teks berita. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kesesuaian antara bentuk tindak tutur dan strategi bertutur dalam konteks pembelajaran, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Hasil penelitian kualitatif adalah sebuah gambaran secara menyeluruh lalu dipaparkan dalam rangkaian kata, memberikan data yang rinci dari sumber informasi terpercaya (Subagyo & Kristian, 2023). Metode yang diterapkan pada penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai objek penelitian. Metode ini digunakan untuk mengamati, menguraikan, serta menelaah data yang meliputi tuturan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar pada pembelajaran teks berita di kelas VII MTsN 2 Kota Padang. Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan salah seorang guru bahasa Indonesia saat proses belajar mengajar dari awal sampai akhir pembelajaran.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah penulis sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2013). Peneliti menggunakan alat bantu dalam pelaksanaannya berupa alat perekam (*handphone*), alat tulis, dan lembar pengamatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Sudaryanto (2015) menyatakan bahwa teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik pengambilan data yang memposisikan peneliti tidak terlibat dalam dialog atau percakapan yang menjadi subjek penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Subagyo & Kristian (2023) triangulasi mencari dengan cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat tafsir dan meningkatkan kebijakan serta program yang berbasis pada bukti yang telah tersedia. Keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara memanfaatkan peneliti atau pengamat lain untuk keperluan pengecekan kembali data yang diperoleh.

Pada penelitian ini setelah semua data telah diperoleh dan dikumpulkan maka langkah selanjutnya peneliti akan melakukan penganalisisan data yang terdiri dari beberapa langkah yakni reduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Teks Berita di Kelas VII MTsN 2 Kota Padang

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat lima jenis tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam pembelajaran teks berita di kelas VII MTsN 2 Kota Padang, yaitu menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang, dengan total 110 tuturan. Dari keseluruhan tuturan guru, ditemukan 57 tindak tutur menyuruh, 8 tindak tutur memohon, 5 tindak tutur menuntut, 11 tindak tutur menyarankan, dan 29 tindak tutur menantang. Tindak tutur direktif tersebut merupakan bentuk tuturan yang bertujuan memengaruhi mitra tutur agar bersedia melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan atau perintah penutur. Berikut merupakan rincian bentuk tindak tutur direktif dalam pembelajaran teks berita di kelas VII MTsN 2 Kota Padang.

##### **Tindak Tutur Direktif Menyuruh**

Tindak tutur menyuruh merupakan salah satu bentuk tindak tutur yang memiliki tujuan untuk memberikan perintah kepada mitra tutur agar melakukan suatu tindakan sesuai dengan kehendak penutur. Dalam situasi ini, penutur umumnya berada pada posisi yang memiliki otoritas atau kedudukan lebih tinggi dibandingkan mitra tutur. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 57 tuturan direktif menyuruh. Berikut contoh tuturan direktif menyuruh yang digunakan.

(1) *Yang istilah itu cukup dituliskan istilahnya saja, maknanya tidak usah ditulis* (TD 92)

Konteks : Penutur menyuruh mitra tutur untuk menuliskan istilah tanpa makna penjelas

(2) *Silahkan berdiskusi dengan teman sebangku* (TD 103)

Konteks : Penutur menyuruh mitra tutur untuk berdiskusi dengan teman sebangku

Tuturan (1) dan (2) tergolong sebagai tindak tutur direktif menyuruh karena penutur bertujuan mengarahkan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan instruksi yang diberikan. Pada tuturan (1), perintah disampaikan secara langsung dan tegas. Sementara itu, pada tuturan (2), perintah disampaikan dengan cara yang lebih santun melalui penggunaan kata “silakan”, tetapi tetap mengandung arahan agar mitra tutur berdiskusi dengan teman sebangku. Dengan demikian, kedua tuturan tersebut sama-sama memiliki makna menyuruh, namun berbeda dari segi cara penyampaiannya.

##### **Tindak Tutur Direktif Memohon**

Tindak tutur memohon merupakan bentuk tindak tutur yang mengekspresikan permintaan secara sopan kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur. Dalam konteks ini, penutur menyampaikan maksudnya dengan cara yang lebih halus dan penuh penghormatan kepada mitra tutur. Terdapat 8 bentuk tindak tutur direktif memohon dalam pembelajaran teks berita diantaranya:

(3) *Kalau sudah selesai tolong di estafetkan dari belakang ke depan* (LKPD yang selesai dikerjakan). (TD 26)

Konteks : Penutur meminta mitra tutur mengumpulkan LKPD secara estafet

(4) *Suaranya dikurangi ya nak. Suaranya, volume suaranya mohon dikurangi sedikit biar teman yang lain tidak terganggu.* (TD 43)

Konteks : Penutur memohon kepada mitra tutur untuk mengurangi suara agar siswa lain tidak terganggu

Tuturan (3) dan (4) dikategorikan sebagai tindak tutur direktif memohon karena penutur menyampaikan permintaan secara halus dan santun. Pada tuturan (3), penggunaan kata “tolong” menunjukkan bahwa penutur tidak hanya memberi perintah, melainkan memohon kesediaan mitra tutur untuk mengoper LKPD dari belakang ke depan setelah selesai dikerjakan. Sementara itu, pada tuturan (4), kata “mohon” mencerminkan bentuk permintaan yang lebih sopan, disertai alasan agar tidak mengganggu teman yang lain. Kedua tuturan tersebut sama-sama bertujuan mengarahkan tindakan mitra tutur, tetapi disampaikan dalam bentuk permohonan yang santun agar lebih mudah diterima.

##### **Tindak Tutur Direktif Menuntut**

Tindak tutur menuntut merupakan salah satu bentuk tindak tutur yang bertujuan mengekspresikan tuturan yang mengandung unsur desakan atau paksaan kepada mitra tutur agar melakukan suatu tindakan sesuai dengan kehendak penutur. Dalam praktiknya, tindak tutur menuntut biasanya disampaikan dengan intonasi yang lebih tinggi serta menunjukkan adanya tekanan dari penutur kepada mitra tutur agar segera memenuhi maksud yang disampaikan dalam tuturan tersebut. Ditemukan 5 bentuk tindak tutur direktif menuntut selamat proses pembelajaran teks berita di kelas VII MTsN 2 Kota Padang. Berikut contoh tuturan yang ditemukan.

(5) *Ini spidolnya ada empat, jadi masing-masing kelompok harus membuat pertanyaan dan jawaban* (pada kolom yang ada di papan tulis). (TD 20)

Konteks : Penutur menuntut mitra tutur untuk menuliskan hasil diskusi kelompok di papan tulis

(6) *Gak boleh takut-takut lagi, harus sudah bisa berani mengemukakan pendapat.* (TD 78)

Konteks : Penutur menuntut mitra tutur untuk berani mengemukakan pendapat

Tuturan (5) dan (6) termasuk dalam tindak tutur direktif menuntut karena penutur tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menegaskan adanya kewajiban yang harus dipenuhi oleh mitra tutur. Penggunaan kata “harus” menunjukkan adanya tuntutan kuat agar peserta didik melakukan apa yang disampaikan oleh guru. Tuturan (5) dan (6) mengandung unsur keharusan yang tidak dapat diabaikan, sehingga mencerminkan sifat menuntut yang lebih tegas dibandingkan sekadar menyuruh atau memohon.

##### **Tindak Tutur Direktif Menyarankan**

Tindak tutur menyarankan merupakan salah satu bentuk tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan anjuran atau saran kepada mitra tutur agar mempertimbangkan suatu tindakan yang dianggap lebih baik. Melalui tindak tutur ini, penutur menyampaikan usul, gagasan, atau pendapat kepada mitra tutur dengan tujuan agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang dimaksud dalam tuturan tersebut. Pada penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 11 tindak tutur direktif menyarankan. Beberapa bentuk tuturan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

- (7) *Bagi Ananda yang sudah selesai sebagian, sebaiknya baca kembali. Nanti akan kita presentasikan di papan tulis.* (TD 18)

Konteks : Penutur menyarankan mitra tutur untuk membaca kembali tugas yang dikerjakan sebelum dipresentasikan

- (8) *Nama kelompoknya boleh terserah, tapi usahakan nama pahlawan, nama anime, yang Ananda sukai tapi yang baik-baik, silahkan.* (TD 40)

Konteks : Penutur menyarankan mitra tutur untuk memberi nama kelompok yang artinya baik

Tuturan (7) dan (8) tergolong sebagai tindak tutur direktif menyarankan karena penutur memberikan anjuran tanpa mewajibkan mitra tutur untuk sepenuhnya mengikuti. Pada tuturan (7), penggunaan kata “sebaiknya” menunjukkan adanya saran agar peserta didik membaca kembali hasil pekerjaannya sebelum dipresentasikan, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk memperbaiki atau memastikan ketepatan jawaban. Sementara itu, pada tuturan (8), ungkapan “boleh terserah” yang diikuti dengan kata “usahakan” menunjukkan bahwa penutur tetap memberikan kebebasan dalam menentukan nama kelompok, namun disertai anjuran untuk memilih nama yang baik, seperti nama pahlawan atau tokoh yang disukai. Dengan demikian, kedua tuturan tersebut berfungsi sebagai arahan yang bersifat anjuran, bukan kewajiban.

### **Tindak Tutur Direktif Menantang**

Tindak tutur menantang termasuk ke dalam kajian tindak tutur direktif karena melalui tuturan tersebut penutur memberikan tantangan kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh penutur. Dalam hal ini, penutur tidak hanya menyampaikan pernyataan, tetapi juga mendorong mitra tutur agar merespons tantangan tersebut melalui tindakan tertentu. Pada penelitian ini, tindak tutur direktif menantang ditemukan sebanyak 29 tuturan. Bentuk tindak tutur direktif menantang dalam pembelajaran teks berita di kelas VII MTsN 2 Kota Padang dapat kita lihat pada contoh berikut.

- (9) *Siapa yang bisa memadukan atau menjadikan satu dari tiga pendapat temannya? Silahkan.* (TD 30)

Konteks : Penutur menantang mitra tutur untuk memadukan jawaban teman-temannya menjadi satu

- (10) *Kenapa ekor berita tidak di paragraf lima? Ayok, siapa yang bisa memberikan penjelasan?* (TD 90)

Konteks : Penutur menantang mitra tutur untuk memberikan argument terkait alasan ekor berita tidak berada di paragraf ke lima

Tuturan (9) dan (10) dikategorikan sebagai tindak tutur direktif menantang karena penutur mendorong mitra tutur untuk menunjukkan kemampuan dan keberanian dalam menjawab. Penggunaan kesantunan “siapa yang bisa” bertujuan menstimulasi keaktifan peserta didik dalam memberikan penjelasan. Kedua tuturan tersebut tidak hanya sekadar meminta jawaban, tetapi juga menantang mitra tutur untuk berpikir dan berpartisipasi secara aktif.

### **Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Teks Berita di Kelas VII MTsN 2 Kota Padang**

Berdasarkan hasil analisis data, strategi bertutur yang digunakan guru dalam proses pembelajaran teks berita di kelas VII MTsN 2 Kota Padang berjumlah 110 tuturan, yang terdiri atas 40 tuturan secara terus terang tanpa basa-basi, 55 tuturan dengan kesantunan positif, 11 tuturan kesantunan negatif, dan 4 tuturan secara samar-samar. Perbedaan strategi ini menunjukkan bahwa guru menyesuaikan cara penyampaian tuturan dengan tujuan komunikasi serta situasi pembelajaran yang berlangsung dalam konteks formal, sehingga tetap memperhatikan norma kesantunan berbahasa. Adapun rincian dari strategi bertutur guru dalam pembelajaran teks berita di kelas VII MTsN 2 Kota Padang adalah sebagai berikut.

#### **Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi (BTTB)**

Strategi bertutur tanpa basa-basi merupakan strategi bertutur yang digunakan untuk menyampaikan tuturan secara lugas dan tegas, sehingga apa yang disampaikan terasa jelas. Dari hasil analisis data, strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ditemukan sebanyak 40 bentuk tuturan. Tuturan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

- (11) *Tunjuk tangan dulu!* (TD 02)

Konteks : Penutur meminta mitra tutur untuk mengangkat tangan dahulu sebelum menjawab

- (12) *Keras suaranya!* (TD 10)

Konteks : Penutur meminta mitra tutur untuk mengeraskan suaranya saat membaca teks

Tuturan (11) dan (12) menunjukkan penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi karena guru sebagai penutur menyampaikan maksud secara langsung, jelas, dan tanpa upaya memperhalus perintah kepada siswa. Strategi ini umum digunakan dalam situasi yang membutuhkan kejelasan dan respons cepat, yakni dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga pesan dapat segera dipahami dan dilaksanakan. Meskipun terkesan tegas, strategi ini tetap dapat diterima karena didukung oleh konteks hubungan yang jelas antara guru dan siswa.

#### **Bertutur dengan Kesantunan Positif (BTDKP)**

Strategi bertutur dengan kesantunan positif berupaya menggabungkan kejelasan dalam menyampaikan pendapat dengan upaya menjaga perasaan lawan bicara. Dengan kata lain, pendapat disampaikan secara langsung namun tetap disertai dengan

ungkapan yang sopan dan menghargai. Pada penelitian ini didapatkan 55 strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Bentuk tuturan tersebut dapat kita lihat pada contoh berikut.

(13) *Tolong dibagikan ke belakang.* (TD 07)

Konteks : Penutur meminta mitra tutur untuk membagikan LKPD ke barisan belakang

(14) *Kita kasih tepuk tangan dulu untuk kelompok dua* (TD 89)

Konteks : Penutur meminta mitra tutur untuk memberikan apresiasi berupa tepuk tangan kepada kelompok yang tampil

Tuturan (13) dan (14) merupakan contoh penggunaan strategi kesantunan positif karena penutur berupaya menciptakan suasana yang akrab sekaligus menghargai mitra tutur. Pada tuturan (13), penggunaan kata “tolong” berfungsi untuk memperhalus atau meminimalkan beban mitra tutur, yakni siswa. Sementara itu, pada tuturan (14), penutur menggunakan strategi BTDKP dengan substrategi memberikan penghargaan kepada mitra tutur, yakni kelompok yang berhasil.

#### **Bertutur dengan Kesantunan Negatif (BTDKN)**

Strategi bertutur dengan kesantunan negatif merupakan salah satu bentuk strategi bertutur sebagai masukan yang diberikan penutur guna menyelamatkan mitra tutur dari sebuah perbuatan negatif yang mengancam mitra tutur itu sendiri. Dalam strategi ini, penutur tetap mempertahankan kejujuran dalam menyampaikan pendapat, tetapi disertai pilihan kata yang sopan dan nada bicara yang menjaga keharmonisan komunikasi. Terdapat 11 strategi bertutur dengan kesantunan negatif dalam penelitian ini. Adapun contoh tuturannya adalah sebagai berikut.

(15) *Bagi Ananda yang sudah selesai sebagian, sebaiknya baca kembali. Nanti akan kita presentasikan di papan tulis* (TD 18)

Konteks : Penutur meminta mitra tutur untuk membaca kembali LKPDnya sebelum dipresentasikan

(16) *Sebelum LKPDnya dikumpulkan, coba di cek dulu, nama kelompoknya? Sudah dituliskan nama anggotanya?* (TD 25)

Konteks : Penutur meminta mitra tutur untuk mengecek kembali LKPDnya sebelum dikumpulkan

Tuturan (15) dan (16) termasuk dalam strategi kesantunan negatif karena penutur menyampaikan maksud secara hati-hati agar tidak membebani mitra tutur. Pada tuturan (15), penutur menggunakan substrategi tuturan tidak langsung sehingga permintaan tidak diungkapkan secara langsung. Pada tuturan (16), penutur menggunakan substrategi tuturan permintaan dalam bentuk pertanyaan sehingga tidak terkesan memaksa mitra tutur. Strategi ini digunakan untuk menjaga perasaan mitra tutur dengan tetap menghormati kebebasan bertindak dalam situasi komunikasi.

#### **Bertutur Samar-Samar (BSS)**

Bertutur samar-samar adalah cara berkomunikasi secara tidak langsung yang memungkinkan penutur menyampaikan pesan secara halus dan tersirat dengan tujuan menjaga kesantunan, menghindari kesalahpahaman, serta menciptakan komunikasi yang tetap sopan antara penutur dan mitra tutur. Pada penelitian ini ditemukan strategi bertutur samar-samar sejumlah 4 tuturan. Bentuk tuturan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

(17) *Mimi ingin dengar, masih adakah laki-laki yang anak-anak Mimi 7.1 suaranya* (TD 05)

Konteks : Penutur meminta mitra tutur kelompok laki-laki untuk berpartisipasi memberikan jawaban

(18) *Berikan tepuk tangan untuk yang bersuara keras* (TD 22)

Konteks : Penutur meminta mitra tutur memberikan tepuk tangan kepada kelompok siswa yang meribut

Tuturan (17) dan (18) merupakan contoh dari strategi bertutur samar-samar. Pada tuturan (18), penutur menggunakan strategi BSS menjadikan ironi melalui sindiran halus terhadap siswa yang berbisik. Sedangkan pada tuturan (17), penutur menggunakan strategi BSS dengan menyampaikan teguran secara tidak langsung menggunakan pertanyaan retorik.

#### **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh, dapat disimpulkan beberapa temuan terkait tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru dalam pembelajaran teks berita di kelas VII MTsN 2 Kota Padang. *Pertama*, tindak tutur yang paling dominan digunakan dalam pembelajaran teks berita adalah tindak tutur direktif menyuruh sebanyak 57 tuturan. Hal ini menunjukkan bahwa guru berupaya mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran serta memastikan siswa memahami materi. Selanjutnya tuturan direktif menantang sebanyak 29 tuturan, menyarankan 11 tuturan, dan memohon sebanyak 5 tuturan. Sedangkan, tindak tutur yang paling jarang digunakan adalah tindak tutur memohon sebanyak 5 tuturan. Kondisi ini dipengaruhi oleh perbedaan kedudukan antara guru dan siswa, di mana guru berada pada posisi yang lebih tinggi, sehingga penggunaan tuturan memohon relatif terbatas dan hanya digunakan dalam situasi tertentu ketika guru sangat membutuhkan respons dari siswa. *Kedua*, strategi bertutur yang digunakan oleh guru kelas XI SMA Negeri 4 Padang terdiri atas empat jenis, yaitu bertutur tanpa basa-basi sebanyak 40 data, bertutur dengan kesantunan positif sebanyak 55 data, bertutur dengan kesantunan negative sebanyak 11 data, dan bertutur secara samar-samar sebanyak 4 data. Dari keempat strategi tersebut, yang paling dominan digunakan adalah strategi bertutur terus terang yang dipadukan dengan kesantunan positif. Penggunaan strategi ini bertujuan untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran agar berlangsung secara efektif sekaligus tetap memperhatikan aspek kesantunan dalam berbahasa.

## V. REFERENSI

- Aisah, N., & Arief, E. (2024). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI MAN 2 Solok Selatan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia , Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 8(3), 42169–42182.
- Austin, J. L. (1962). *How To Do Things With Words*. Oxford University Press.
- Barasa, I. T. (2026). Analisis Pragmatik Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Guru dan Siswa di Kelas. *BASADYA: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 02, 1–6.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Hannisya, & Noveria, E. (2024). Tindak Tutur Direktif Dan Strategi Bertutur Guru Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Teks Biografi Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 3 Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 29109–29120.
- Oktavia, W., & Manaf, N. A. (2022). Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Ekspresif Siswa pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4953–4966.
- Putra, A. S. A., Ekri, M. D., Ahyat, R. F., & Noviyanti, S. (2025). Tindak Tutur dan Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Pragmatik. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11, 227–238.
- Subagyo, A., & Kristian, I. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January).
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Tressyalina, & Ningrum, A. (2025). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 4 Padang. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 406–417.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.
- Yulianti, Q. T., Khermarinah, K., & Wediasti, W. (2025). Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Berita Pada Siswa kelas VII SMPN 20 Kota Bengkulu. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 4707–4717.